

Hubungan Minat Belajar, *Self-Regulated Learning* dan *Goal Orientation* pada Siswa SMA

Muhammad Reyza Anandera¹, Cindy Asli Pravesti²

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,2}

reyanandera@gmail.com¹, cindyasli@unipasby.ac.id²

ABSTRACT

This study investigates the relationships among learning interest, self-regulated learning (SRL), and goal orientation in tenth-grade students at SMA Negeri 1 Wringinanom. Using a quantitative correlational design, data were collected from 403 students via cluster random sampling and analyzed using Spearman's Rho correlation. Results revealed significant positive relationships between learning interest and goal orientation ($p = 0.308$, $p < 0.01$), SRL and goal orientation ($p = 0.326$, $p < 0.01$), and a notably stronger association between learning interest and SRL ($p = 0.745$, $p < 0.01$). These findings suggest that learning interest serves as a primary antecedent of SRL, which subsequently shapes students' goal orientation patterns. The strong interdependence between motivational and self-regulatory constructs further points to SRL's mediating role in connecting learning interest to goal-directed behavior. These results emphasize the need for educational interventions that integrate motivational strategies and self-regulation training within guidance and counseling programs to support sustained academic engagement and achievement.

Keywords: learning interest; self-regulated learning; goal orientation;

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara minat belajar, *self-regulated learning* (SRL), dan *goal orientation* (GO) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wringinanom. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dengan melibatkan 403 siswa yang dipilih melalui cluster random sampling, dan data dianalisis menggunakan korelasi *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dan orientasi tujuan ($p = 0,308$, $p < 0,01$), SRL dan orientasi tujuan ($p = 0,326$, $p < 0,01$), serta hubungan yang jauh lebih kuat antara minat belajar dan SRL ($p = 0,745$, $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa minat belajar merupakan anteseden utama SRL, yang selanjutnya memengaruhi pola orientasi tujuan siswa. Kuatnya keterkaitan antara konstruk motivasional dan regulasi diri juga menunjukkan peran mediasi SRL dalam menghubungkan minat belajar dengan perilaku terarah. Hasil ini menegaskan pentingnya intervensi pendidikan yang memadukan strategi peningkatan motivasi dan pelatihan regulasi diri dalam program bimbingan dan konseling guna mendukung keterlibatan dan prestasi akademik siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Minat Belajar; Regulasi diri dalam belajar; Orientasi Tujuan

PENDAHULUAN

Pada tahun ajaran 2024/2025, Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) melaporkan adanya kenaikan jumlah siswa jenjang SMA di Indonesia. Peningkatan tersebut tercatat mencapai sekitar 46.678 siswa dibandingkan

dengan tahun ajaran sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan tuntutan terhadap kualitas pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah atas, sekaligus menegaskan urgensi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor psikologis yang menentukan pencapaian prestasi siswa. Pencapaian akademik tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kecerdasan intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai variabel psikologis internal yang berperan dalam mengarahkan perilaku belajar (Morosanova et al., 2022).

Di antara variabel-variabel tersebut, minat belajar, *self-regulated learning* (SRL), dan orientasi tujuan belajar (*goal orientation*) merupakan tiga konstruk yang saling berkaitan dan secara konsisten dikaitkan dengan kualitas proses serta hasil belajar siswa (Martínez-López et al., 2024; McWhaw & Abrami, 2001). Minat belajar mencerminkan dorongan afektif yang membuat siswa tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Hidi & Renninger, 2026; Schiefele, 1991). SRL merujuk pada kemampuan individu untuk secara mandiri merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya (Schunk & Zimmerman, 2008). Sementara itu, *goal orientation* (GO) menentukan bagaimana individu memaknai, mendekati, dan mempertahankan usaha dalam aktivitas akademik (Cheng, 2023). Dari perspektif bimbingan dan konseling, orientasi tujuan yang adaptif merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan akademik jangka panjang, karena berhubungan erat dengan motivasi, persistensi, dan strategi belajar yang digunakan siswa.

Dua variabel yang secara teoritis erat dikaitkan dengan *goal orientation* adalah minat belajar dan *self-regulated learning* (SRL). Minat belajar dipahami sebagai kecenderungan afektif yang menstimulasi siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar. Krapp (2007) menyatakan bahwa minat merupakan hubungan khusus antara individu dengan objek atau aktivitas yang menjadi fokus perhatiannya. Sejalan dengan itu, mengoperasionalkan minat belajar melalui 4 indikator utama, yakni perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan (Schunk & DiBenedetto, 2020; Wigfield et al., 2021). Secara teoretis, minat yang substansial seharusnya mendorong

individu untuk menetapkan tujuan belajar yang lebih terarah dan bermakna (Frumos et al., 2024)

SRL merujuk pada proses aktif-konstruktif di mana individu menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuannya, dan menyesuaikan strategi belajar secara mandiri guna mencapai hasil yang diharapkan (Wolters et al., 2005; Zimmerman, 2000). SRL telah terbukti secara empiris berkaitan erat dengan pencapaian akademik (Xu et al., 2023). Orientasi tujuan sendiri merupakan salah satu komponen dari faktor personal dalam model triadic reciprocity yang mendasari SRL menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1989), sehingga secara konseptual keduanya seharusnya saling berkaitan.

Oktaffiana & Sulaeman (2023) menemukan selama masa pandemi, ditemukan GO memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan SRL pada mahasiswa ($r = 0,730$; $p < 0,001$). Deasyanti & Yudhistira (2021) menegaskan bahwa achievement *goal orientation* berkontribusi terhadap SRL melalui pengaruhnya pada strategi regulasi belajar. Sementara itu, Bai & Wang (2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan intrinsic value atau minat belajar tinggi cenderung menggunakan strategi SRL secara lebih efektif. Fitriani & Sugiyono (2022) juga melaporkan adanya hubungan positif antara GO dan SRL pada siswa tingkat SMP. Meskipun demikian, kajian empiris yang secara bersamaan menguji keterkaitan antara minat belajar, SRL, dan GO dalam satu model penelitian masih relatif terbatas, khususnya pada konteks siswa SMA di Indonesia.

Gap penelitian inilah yang mendorong dilakukannya studi ini. Jika sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau parsial, demikian penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih menyeluruh keterkaitan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wringinanom, di mana observasi awal menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, rendahnya antusiasme pada mata pelajaran tertentu, serta kecenderungan belajar yang hanya berorientasi pada pemenuhan tuntutan formal tanpa disertai ketertarikan mendalam terhadap materi.

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama: (1) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan GO, (2) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* (SRL) dan *goal orientation*, serta (3) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar dan SRL. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara minat belajar, SRL, dan *goal orientation* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wringinanom. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan bukti empiris mengenai pola hubungan ketiga variabel tersebut dalam konteks pembelajaran siswa. Secara praktis, guru dan konselor dapat memanfaatkan temuan ini sebagai landasan dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam upaya meningkatkan orientasi tujuan belajar siswa

METODE

Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan korelasional. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi seberapa kuat dan ke arah mana hubungan antar variabel berlangsung, tanpa adanya perlakuan atau intervensi terhadap variabel tersebut. Dalam penelitian ini, minat belajar (X1) dan *self-regulated learning* (X2) berperan sebagai variabel independen, sementara *goal orientation* (Y) menjadi variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik aktif di SMA Negeri 1 Wringinanom dengan total 1.219 peserta didik, yang terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas, yaitu kelas X sebanyak 412 peserta didik, kelas XI sebanyak 409 peserta didik, dan kelas XII sebanyak 398 peserta didik. Fokus penelitian ditetapkan pada kelas X dengan mempertimbangkan bahwa siswa pada tingkatan ini tengah menjalani masa peralihan dari jenjang pendidikan menengah pertama menuju menengah atas, sehingga dianggap tepat untuk diteliti dalam konteks terbentuknya kebiasaan belajar, kemampuan regulasi diri, serta orientasi tujuan akademik. Sampel diambil sebesar 50% dari populasi kelas X melalui penerapan teknik cluster *random sampling*, dengan cara mengambil seluruh siswa dari 11 kelas terpilih (X1 hingga X11), masing-

masing berjumlah 35 siswa, sehingga total sampel yang diperoleh adalah 403 siswa yang merespons seluruh instrumen secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tiga instrumen berupa skala model Likert yang terdiri atas 4 alternatif jawaban (Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1). Pertama, Skala Minat Belajar yang disusun berdasarkan indikator dari Safari (2003), meliputi perasaan senang dan ingin tahu, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Proses validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 22, skala ini tersusun dari 50 item valid dengan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* (α) = 0,742 (kategori reliabilitas tinggi). Di bawah ini dipaparkan kerangka instrumen pengukuran minat belajar.

Tabel 1. Kerangka instrumen Minat Belajar setelah Validitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	Jumlah
Minat Belajar	Perasaan senang dan ingin tahu	1. Perasaan terhadap mata pelajaran	1,5,6,3,7	5
		2. Perasaan pada waktu mengikuti pelajaran	2,8,4,50	4
		3. Perasaan terhadap guru mata pelajaran di kelas	11,12,13,15,48	5
		4. Perasaan pada waktu belajar di luar kelas	14,10	2
	Ketertarikan siswa	1. Ketertarikan menolak atau menerima terhadap mata pelajaran	18,22,16	3
		2. Ketertarikan mempertahankan status sekolah	19,20,17,21	5
Minat Belajar	Perhatian siswa	1. Memberikan makna tentang belajar	24,27,26	3
		2. Memandang penting terhadap tempat belajar	23,29,25,28	4
		3. Memandang pentingnya tujuan belajar	31,34,37	3
		4. Menafsirkan terhadap cara belajar	32,35,36,38,39,30,33	7
		5. Memandang pentingnya waktu dalam belajar	40,42,44	3
	Keterlibatan siswa	1. Keterlibatan merespon cara guru mengajar	45,46,41,43	4
		2. Keterlibatan mempergunakan waktu belajar	9,47,49	3
Total Keseluruhan			50	50

Kedua, Skala *Self-regulated learning* yang dikonstruksi berdasarkan indikator dari Zimmerman & Moylan (2009), mencakup lima dimensi: keterampilan mengelola kognitif, manajemen waktu, penataan lingkungan belajar, ketekunan, dan pencarian bantuan. Instrumen ini menghasilkan 29 item valid dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,853$ (kategori reliabilitas sangat tinggi). Berikut disajikan kerangka instrumen angket SRL.

Tabel 2. Kerangka Instrumen Angket SRL Setelah Validitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
Self-Regulated Learning	Keterampilan mengelola kognitif	Mendefinisikan tugas	1
		Penetapan tujuan	3,5,7
		Perencanaan strategi	9,11
		Memonitor pemahaman	13,15,17,19
		Pengaturan strategi	21,23,25
	Manajemen waktu	Mengelola waktu belajar	28
		Menetapkan waktu belajar	2,4
	Penataan Lingkungan	Dukungan tempat belajar	6,8
		Pengelolaan tempat belajar	10,12,14
	Ketekunan	Upaya Pengaturan	16,18,20
		Kontrol Motivasi	22,24
	Pencarian Bantuan	Dukugan Kelompok	26,27
		Usaha diri	29
Total Keseluruhan			29

Ketiga, Skala *Goal orientation* yang berlandaskan konstruk dari Woolfolk (2004), mengukur dua dimensi utama, yaitu mastery-based goals (pendekatan dan penghindaran penguasaan) dan performance-based goals (pendekatan dan penghindaran kinerja). Setelah validasi, skala Instrumen ini memuat 10 butir pernyataan valid dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,722$ (kategori reliabilitas tinggi). Pengujian validitas seluruh instrumen dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Orientasi Tujuan Setelah Validitas

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item	Jumlah
Orientasi Tujuan	Tujuan berdasarkan penguasaan (<i>mastery-based goals</i>)	Penguasaan	7,10	2
		penghindasan (<i>mastery avoidance</i>)		
		Penguasaan pendekatan (<i>mastery approach</i>)		
			1,3,5	3
	Tujuan berdasarkan kinerja (<i>performance-based goals</i>)	Kinerja penghindaran (<i>performance avoidance</i>)	8,9	2
		Kinerja pendekatan (<i>performance approach</i>)		
			2,4,6	3
Total Keseluruhan				10

Tahapan analisis data dimulai dengan analisis deskriptif guna memetakan sebaran skor tiap variabel ke 3 klasifikasi, yakni rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan norma kelompok sebagai acuan. Selanjutnya, uji normalitas dijalankan melalui Kolmogorov-Smirnov Test. Mengingat data tidak memenuhi asumsi normalitas distribusi ($p = 0,000 < 0,05$ pada ketiga variabel), pengujian hipotesis kemudian ditempuh melalui pendekatan statistik nonparametrik, yaitu uji korelasi Rank Spearman (Spearman Rho), yang dinilai sesuai untuk data berskala ordinal maupun interval dengan distribusi tidak normal (Siregar, 2023; Sugiyono, 2018). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) berada di bawah 0,05, dengan interpretasi kekuatan korelasi yang mengacu pada pedoman Schober et al. (2018):

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,10	<i>Negligible</i> (dapat diabaikan)
0,10 – 0,39	<i>Weak</i> (lemah)
0,40 – 0,69	<i>Moderate</i> (sedang)
0,70 – 0,89	<i>Strong</i> (kuat)
0,90 – 1,00	<i>Very strong</i> (sangat kuat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 403 responden, diperoleh gambaran umum karakteristik ketiga variabel penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Minat Belajar	403	122,97	15,65	100	178
<i>Self-regulated learning</i>	403	67,73	12,49	58	107
<i>Goal orientation</i>	403	26,79	4,24	20	36

Skor minat belajar siswa memiliki rata-rata 122,97 (SD = 15,65) dengan rentang 100–178. Distribusi kategorikal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (73,15%) berada pada kategori sedang. Hanya 15,63% siswa yang tergolong tinggi minat belajarnya, sementara 11,17% berada pada kategori rendah (Tabel 6).

Tabel 6. Kategorisasi Skor Minat Belajar

Klasifikasi	Interval Skor	N	Proporsi (%)
Rendah	$X < 107,32$	45	11,17
Sedang	$107,32 \leq X < 138,62$	295	73,15
Tinggi	$X \geq 138,62$	63	15,63
Total		403	100,0

Variabel SRL memiliki rata-rata 67,73 (SD = 12,49) dengan rentang 58–107. Sebanyak 89,1% siswa berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah (Tabel 7). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri siswa secara umum telah berkembang, meski belum mencapai level optimal.

Tabel 7. Kategorisasi Skor SRL

Klasifikasi	Interval Skor	N	Proporsi (%)
Rendah	$X < 55,24$	0	0,0
Sedang	$55,24 \leq X < 80,22$	359	89,1
Tinggi	$X \geq 80,22$	44	10,9
Total		403	100,0

Skor *goal orientation* siswa memiliki rata-rata 26,79 (SD = 4,24) dengan rentang 20–36. Mayoritas siswa (67,5%) berada pada kategori sedang, dengan 18,1% berada pada kategori rendah dan 14,4% pada kategori tinggi (Tabel 8).

Tabel 8. Kategorisasi Skor *Goal orientation*

Klasifikasi	Interval Skor	N	Proporsi (%)
Rendah	$X < 22,55$	73	18,1
Sedang	$22,55 \leq X < 31,03$	272	67,5
Tinggi	$X \geq 31,03$	58	14,4
Total		403	100,0

Normalitas data diuji melalui Kolmogorov-Smirnov Test, dengan hasil nilai signifikansi 0,000 untuk ketiga variabel ($p < 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal (Tabel 9). Pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan analisis korelasi Spearman Rho sebagai alternatif nonparametrik yang sesuai.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Signifikansi	Uraian
Minat Belajar	0,000	Tidak Normal ($< 0,05$)
<i>Self-regulated learning</i>	0,000	Tidak Normal ($< 0,05$)
<i>Goal orientation</i>	0,000	Tidak Normal ($< 0,05$)

Ketiga hipotesis penelitian diuji menggunakan korelasi Rank Spearman. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rho*

Pasangan Variabel	Koef. Korelasi (ρ)	Sig. (2- tailed)	Kategori Hubungan	Uraian
Minat Belajar $\rightarrow$ <i>Goal orientation</i> (H1)	0,308**	0,000	Lemah	Signifikan
SRL $\rightarrow$ <i>Goal orientation</i> (H2)	0,326**	0,000	Lemah	Signifikan
Minat Belajar $\leftrightarrow$ SRL (H3)	0,745**	0,000	Kuat	Signifikan

PEMBAHASAN

Hubungan Minat Belajar dengan Goal orientation

Pengujian korelasi Rank Spearman yang diterapkan pada 403 peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Wringinanom menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,308 dengan probabilitas signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan bermakna secara statistik antara minat belajar dan GO, kendati kekuatan hubungannya masih tergolong lemah. Kondisi ini mengandung makna bahwa semakin tinggi minat belajar yang dimiliki peserta didik, maka semakin terarah pula orientasi tujuan akademik yang mereka bangun.

Hasil ini selaras dengan sejumlah kajian mutakhir yang menempatkan minat belajar sebagai salah satu prediktor utama dalam proses pembentukan orientasi tujuan. Penelitian oleh Renninger & Hidi (2020) mengungkapkan bahwa minat yang tumbuh dan berkembang secara maksimal mampu memperkuat keterlibatan kognitif sekaligus afektif peserta didik, yang pada gilirannya berdampak pada meningkatnya daya tahan belajar, konsentrasi, dan kemampuan mengelola diri dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan ini secara implisit turut mendorong lahirnya pola orientasi tujuan yang lebih adaptif pada diri siswa.

Lebih lanjut, penelitian oleh Elliot & McGregor (2001) menunjukkan bahwa mastery *goal orientation* berkembang ketika siswa memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, fokus pada penguasaan materi, serta lingkungan belajar

yang mendukung perkembangan kompetensi. Dengan demikian, minat belajar dapat dipahami sebagai salah satu elemen motivasional yang berkontribusi terhadap munculnya orientasi tujuan yang lebih adaptif dan berorientasi pada penguasaan.

Hubungan Self-regulated learning dengan Goal orientation

Analisis korelasi menghasilkan koefisien sebesar 0,326 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,01$), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara self-regulated learning (SRL) dan goal orientation pada taraf yang cukup. Nilai ini tercatat sedikit lebih besar dibandingkan koefisien pada hubungan minat belajar dengan goal orientation, yang mengisyaratkan bahwa SRL memiliki derajat keterkaitan yang relatif lebih erat dengan orientasi tujuan peserta didik.

Temuan ini didukung oleh penelitian terkini yang menempatkan SRL sebagai faktor kunci dalam pencapaian tujuan belajar. Studi oleh Panadero (2017) menegaskan bahwa SRL merupakan mekanisme utama yang memungkinkan siswa menetapkan, memonitor, dan mengevaluasi tujuan belajar secara efektif. Di sisi lain, Deasyanti & Yudhistira (2021) menegaskan bahwa *achievement* GO berkontribusi pada perkembangan SRL, sebab orientasi tujuan memengaruhi cara peserta didik mengendalikan, memantau, dan menyesuaikan strategi belajar yang mereka gunakan.

Penelitian lain oleh Broadbent & Poon (2015) juga menunjukkan bahwa strategi SRL seperti perencanaan, monitoring, dan refleksi memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan akademik. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik yang terampil mengelola proses belajarnya secara otonom akan lebih mampu menentukan arah tujuan dan merancang strategi pencapaian yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa SRL bukan sekadar instrumen belajar, melainkan juga landasan utama bagi terbentuknya goal orientation yang fungsional dan terarah.

Hubungan Minat Belajar dengan Self-regulated learning

Pengujian korelasi Rank Spearman terhadap 403 siswa kelas X SMA Negeri 1 Wringinanom menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,745 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Angka tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan positif yang signifikan antara minat belajar dan SRL dalam kategori kuat, artinya semakin tinggi minat belajar siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola dan mengarahkan proses belajar secara mandiri.

Kuatnya korelasi yang ditemukan mencerminkan besarnya kontribusi minat belajar terhadap terbentuknya perilaku SRL pada diri siswa. Sejalan dengan hal tersebut (Sari & Lestari, 2025) menegaskan bahwa konstruk SRL sangat dipengaruhi oleh faktor internal, khususnya motivasi dan minat belajar, yang mendorong siswa untuk lebih aktif mengatur proses belajarnya. Siswa dengan ketertarikan belajar yang tinggi umumnya lebih mampu merancang tujuan, mengalokasikan waktu, memilih strategi yang tepat, serta mengevaluasi capaian belajarnya. Sebaliknya, lemahnya minat belajar berpotensi menghambat dorongan internal siswa dalam mengontrol proses belajar secara optimal.

Temuan penelitian ini selaras dengan konsep SRL yang dikemukakan oleh Zimmerman, yang menempatkan motivasi intrinsik dan minat sebagai komponen penting dalam proses regulasi diri. Ramadhany & Rosy (2021) menunjukkan bahwa minat belajar berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan *self-regulated learning*, termasuk dalam aspek perencanaan, monitoring, dan evaluasi belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan *self-regulated learning*. Tingginya minat belajar mendorong siswa untuk lebih mandiri, terarah, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan.

Hubungan Minat Belajar dan *Self-regulated learning* dengan *Goal orientation*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar dan *SRL* sama-sama memiliki hubungan searah dan signifikan terhadap *goal orientation* peserta didik. Meskipun kekuatan hubungan masing-masing berada pada kategori cukup, keduanya secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan orientasi tujuan belajar.

Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru yang menekankan pentingnya integrasi faktor afektif dan kognitif dalam pembelajaran. Studi oleh Yu (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dan keterlibatan belajar tinggi serta didukung kemampuan *self-regulated learning* cenderung mampu mengembangkan orientasi tujuan belajar yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Morosanova et al. (2022) menegaskan bahwa faktor motivasional internal, termasuk motivasi intrinsik dan kemampuan *self-regulation*, berperan sebagai sumber daya psikologis penting yang menentukan arah, ketekunan, serta pencapaian tujuan akademik siswa.

Demikian hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek motivasional dan regulasi diri. Upaya seperti pengembangan minat belajar dan pelatihan *self-regulated learning* perlu menjadi prioritas agar siswa mampu membangun *goal orientation* yang kuat dan berkelanjutan.

Implikasi Terhadap Bidang Pendidikan dan BK

Adanya hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan *SRL* terhadap orientasi tujuan siswa merupakan temuan yang membawa implikasi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Hal ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu sejalan dengan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Konteks pendidikan hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak cukup hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga perlu mengakomodasi perkembangan aspek afektif serta kemampuan regulasi diri siswa. Minat belajar yang tinggi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan SRL berperan dalam membantu siswa merencanakan, mengelola, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar melalui pendekatan yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran seperti *project-based learning*, diskusi kolaboratif, maupun *problem-based learning* dapat berpotensi menjadi solusi yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Penguatan SRL perlu diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari, antara lain melalui pembiasaan penetapan tujuan belajar, penyusunan strategi belajar, refleksi hasil belajar, serta evaluasi diri secara berkala. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bertindak sebagai pihak yang menerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai individu yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya. Kondisi ini pada akhirnya akan mendukung terbentuknya *goal orientation* yang lebih adaptif dan berorientasi pada penguasaan materi.

Ranah bimbingan dan konseling, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa minat belajar dan SRL merupakan aspek psikologis yang perlu mendapat perhatian dalam layanan BK di sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan hasil ini sebagai acuan dalam merancang program layanan yang berfokus pada penguatan motivasi belajar, peningkatan kemandirian belajar, serta pengembangan kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan akademik.

Melalui layanan bimbingan klasikal, guru BK dapat memfasilitasi pemahaman siswa mengenai pentingnya mengenali minat belajar, merumuskan tujuan akademik yang realistis, serta mengembangkan strategi belajar yang efektif. Sementara itu, dalam layanan konseling individu maupun

kelompok, guru bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi siswa yang mengalami permasalahan seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan manajemen waktu, prokrastinasi akademik, maupun ketidakjelasan arah tujuan belajar. Intervensi yang menekankan pada peningkatan kesadaran diri, self-monitoring, refleksi diri, serta *goal setting* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan SRL dan *goal orientation* siswa.

Hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya sinergi antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan akademik siswa. Guru mata pelajaran berperan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang, sedangkan guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu siswa memahami potensi diri, mengembangkan regulasi diri, serta menetapkan tujuan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kolaborasi ini menjadi penting agar pengembangan minat belajar, SRL, dan *goal orientation* dapat berjalan secara terpadu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan memperhatikan aspek motivasional, afektif, dan regulasi diri siswa. Pengembangan minat belajar dan SRL perlu menjadi fokus utama dalam praktik pendidikan maupun layanan bimbingan dan konseling, agar peserta didik mampu berkembang sebagai pembelajar yang mandiri, terarah, serta memiliki orientasi tujuan yang jelas dalam mencapai keberhasilan akademik

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menelaah keterkaitan antara minat belajar, SRL, dan *goal orientation* pada 403 peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Wringinanom dengan menerapkan rancangan korelasional kuantitatif melalui analisis Spearman Rho. Secara keseluruhan, terdapat tiga pokok temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Diperoleh bukti adanya hubungan searah yang nyata antara minat belajar dengan *goal orientation*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung memiliki orientasi tujuan belajar yang

- lebih jelas dan terarah. Meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori cukup, temuan ini mengindikasikan bahwa minat belajar tetap berperan dalam membentuk arah dan tujuan belajar siswa.
2. Ditemukan keterkaitan positif yang bermakna antara SRL dengan GO. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri berkontribusi terhadap pembentukan orientasi tujuan belajar yang lebih baik. Kekuatan hubungan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan minat belajar menegaskan bahwa SRL merupakan elemen yang penting dalam menentukan arah belajar siswa.
 3. Ditemukan korelasi searah yang kuat antara minat belajar dan *self-regulated learning*. Ini mengindikasikan bahwa minat belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan kapasitas regulasi diri siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih mampu mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka secara mandiri maupun efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa minat belajar dan SRL merupakan dua faktor penting yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap terbentuknya *goal orientation* siswa. Dengan demikian, peningkatan kedua aspek tersebut menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan belajar siswa

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan mengembangkan pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling yang secara terpadu meningkatkan minat belajar, *self-regulated learning*, dan *goal orientation* siswa melalui pembelajaran yang menarik, pembiasaan penetapan tujuan, manajemen waktu, pemilihan strategi belajar, pemantauan kemajuan, serta refleksi hasil belajar. Guru mata pelajaran dan guru BK perlu berkolaborasi dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang masih memiliki minat belajar dan orientasi tujuan rendah, sementara orang tua diharapkan memberikan dukungan emosional, fasilitas, dan penguatan terhadap proses belajar anak. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas subjek dan lokasi penelitian serta menggunakan analisis regresi, analisis jalur, atau structural equation modeling untuk menguji kontribusi dan kemungkinan peran mediasi

self-regulated learning dalam hubungan antara minat belajar dan goal orientation.

DAFTAR RUJUKAN

- Bai, B., & Wang, J. (2023). The role of growth mindset, self-efficacy and intrinsic value in *self-regulated learning* and English language learning achievements. *Language Teaching Research*, 27(1), 207–228. <https://doi.org/10.1177/1362168820933190>
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). *Self-regulated learning* strategies & academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Cheng, X. (2023). Looking through goal theories in language learning: A review on goal setting and achievement goal theory. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1035223>
- Deasyanti, D., & Yudhistira, S. (2021). *Goal orientation* & Metacognitive Self-Regulation Students on Discourse Learning. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.31396>
- Elliot, A. J., & McGregor, H. A. (2001). A 2 × 2 achievement goal framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(3), 501–519. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.3.501>
- Fitriani, R., & Sugiyono. (2022). Hubungan antara Self-Efficacy dan *Goal orientation* dengan *Self-regulated learning* pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–7.
- Frumos, F.-V., Leonte, R., Candel, O. S., Ciochină-Carasevici, L., Ghițău, R., & Onu, C. (2024). The relationship between university students' *goal orientation* and academic achievement. The mediating role of motivational components and the moderating role of achievement emotions. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1296346>
- Hidi, S. E., & Renninger, K. A. (2026). The four-phase model of interest development: Addressing individual differences. *Learning and Individual Differences*, 126, 102865. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102865>
- Krapp, A. (2007). An educational–psychological conceptualisation of interest. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 7(1), 5–21. <https://doi.org/10.1007/s10775-007-9113-9>

- Martínez-López, Z., Moran, V. E., Mayo, M. E., Villar, E., & Tinajero, C. (2024). Perceived social support and its relationship with *self-regulated learning, goal orientation* self-management, and academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 813–835. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00752-y>
- McWhaw, K., & Abrami, P. C. (2001). Student *Goal orientation* and Interest: Effects on Students' Use of *Self-regulated learning* Strategies. *Contemporary Educational Psychology*, 26(3), 311–329. <https://doi.org/10.1006/ceps.2000.1054>
- Morosanova, V. I., Bondarenko, I. N., & Fomina, T. G. (2022). Conscious Self-regulation, Motivational Factors, and Personality Traits as Predictors of Students' Academic Performance: A Linear Empirical Model. *Psychology in Russia: State of the Art*, (4), 170–187. <https://doi.org/10.11621/pir.2022.0411>
- Oktaffiana, O., & Sulaeman, B. (2023). Hubungan *Self-regulated learning* dengan *Goal orientation* pada Mahasiswa Universitas X di Masa Pandemi. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v5i2.9872>
- Panadero, E. (2017). A Review of *Self-regulated learning*: Six Models and Four Directions for Research. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Ramadhany, D., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar PKK di SMKN 10 Surabaya. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 1(2), 164–178. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n2.p164-178>
- Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2020). To Level the Playing Field, Develop Interest. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.1177/2372732219864705>
- Safari. (2003). *Evaluasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sari, N. I., & Lestari, A. (2025). Literature Review: Minat Belajar dan *Self-regulated learning* pada Mahasiswa Generasi Z. *Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2025. <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi>
- Schiefele, U. (1991). Interest, Learning, and Motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 299–323. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653136>

- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763–1768. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2008). *Motivation and Self-regulated learning: Theory, Research, and Applications*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Siregar, S. (2023). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=knDKEAAQBAJ>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Wigfield, A., Muenks, K., & Eccles, J. S. (2021). Achievement Motivation: What We Know and Where We Are Going. *Annual Review of Developmental Psychology*, 3(1), 87–111. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-050720-103500>
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing Academic Self-regulated learning. 251–270. https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/0-387-23823-9_16
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology* (9th ed.). Allyn & Bacon.
- Xu, Z., Zhao, Y., Zhang, B., Liew, J., & Kogut, A. (2023). A meta-analysis of the efficacy of self-regulated learning interventions on academic achievement in online and blended environments in K-12 and higher education. *Behaviour & Information Technology*, 42(16), 2911–2931. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2151935>
- Yu, B. (2023). Self-regulated learning: A key factor in the effectiveness of online learning for second language learners. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1051349>
- Zimmerman, B. J. (1998). Academic studying and the development of personal skill: A self-regulatory perspective. *Educational Psychologist*, 33(3), 73–86. <https://doi.org/10.1080/00461520.1998.9653292>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation A Social Cognitive Perspective. In *Handbook of Self-Regulation*. Academic Press.
- Zimmerman, B. J., & Moylan, J. R. (2009). Self-Regulation: Where Metacognition and Motivation Intersect. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of Metacognition in Education* (pp. 299–315). Routledge.